

I. TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berasal dari bahasa Inggris *cooperative learning*. Isjoni (2010: 15) menyatakan bahwa *cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok. Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2010: 15), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dengan sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Menurut Isjoni (2010:21) tujuan utama dalam penerapan pembelajaran kooperatif adalah:

Agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Sebuah pembelajaran kooperatif dalam kelas mengharuskan kelompok siswa berusaha untuk mencapai tujuan bersama di mana semua anggota kelompok bertanggung jawab satu sama lain. Ada banyak pendekatan untuk pembelajaran kooperatif. Sebuah pendekatan yang sangat mudah dan alami adalah dengan menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok dan meminta

mereka untuk berkolaborasi bersama-sama pada suatu tugas, selanjutnya mereka menyerahkan laporan. Hal ini disebut pendekatan ' belajar bersama '. Sebuah pendekatan yang lebih formal untuk membagi kelas menjadi beberapa kelompok, dan memberikan tanggung jawab kepada setiap anggota kelompok untuk mempelajari bagian dari topik, mengajarkan bagiannya kepada anggota kelompok yang lain, dan juga belajar dari mereka (Biggs dan Watkins, 1995: 36-37).

Selain itu, pembelajaran kooperatif menurut Trianto (2010: 56) muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, menurutnya hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Selanjutnya Arends (dalam Trianto 2010: 65-66), berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang beragam.

Berdasarkan uraian di atas model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang efektif untuk melatih siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif, saling membantu satu sama lain dalam

mempelajari materi yang diberikan guru dalam rangka memperoleh hasil yang optimal dalam belajar.

B. Model Pembelajaran *Jigsaw*

Dalam model *Jigsaw*, siswa ditempatkan dalam kelompok- kelompok kecil yang terdiri 5 anggota. Setiap kelompok diberi informasi yang membahas salah satu topik dari materi pelajaran mereka saat itu. Dari informasi yang diberikan pada setiap kelompok ini, masing- masing anggota harus mempelajari bagian- bagian yang berbeda dari informasi tersebut. Setelah mempelajari informasi tersebut dalam kelompoknya masing- masing, setiap anggota yang mempelajari bagian- bagian ini berkumpul dengan anggota- anggota dari kelompok- kelompok lain yang juga menerima bagian- bagian materi yang sama. Jadi, dalam metode *Jigsaw*, siswa bekerja kelompok selama dua kali, yakni dalam kelompok mereka sendiri dan dalam “kelompok ahli”. Setelah masing- masing anggota menjelaskan bagiannya masing- masing kepada teman- teman satu kelompoknya, mereka bersiap untuk diuji secara individu (biasanya dengan kuis). Skor yang diperoleh setiap anggota dari hasil ujian/ kuis individu ini akan menentukan skor yang diperoleh kelompok mereka (Huda, 2013: 120-122).

Jigsaw yang dikembangkan oleh Elliot Aronson di AS memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kerukunan etnis, kelas ras campuran di Texas. Dengan demikian, ia tampaknya telah mengembangkan suatu pendekatan yang juga dapat meningkatkan prestasi akademik. Dalam *Jigsaw*, pelajaran dipecah menjadi beberapa bagian. Sebuah kelas akan dibagi menjadi kelompok-

kelompok. Setiap anggota kelompok akan ditugaskan untuk mempelajari salah satu bagian dari materi, tetapi semua siswa dalam kelompok akan bertanggung jawab untuk mengetahui semua materi. Oleh karena itu, menjadi penting bagi semua anggota tim untuk bekerja sama, tidak hanya mengajarkan satu sama lain apa yang telah mereka pelajari, tetapi juga memperluas pengetahuan satu sama lain dengan mengajukan pertanyaan dan menawarkan saran. Tidak ada kompetisi tim atau hadiah. Pada akhir pelajaran *Jigsaw*, setiap siswa diberikan kuis oleh guru (Biggs dan Watkins, 1995: 38).

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan (Lie, 2008: 27).

Pada model pembelajaran tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya itu untuk

kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim / kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli (Amri dan Ahmadi, 2010: 95).

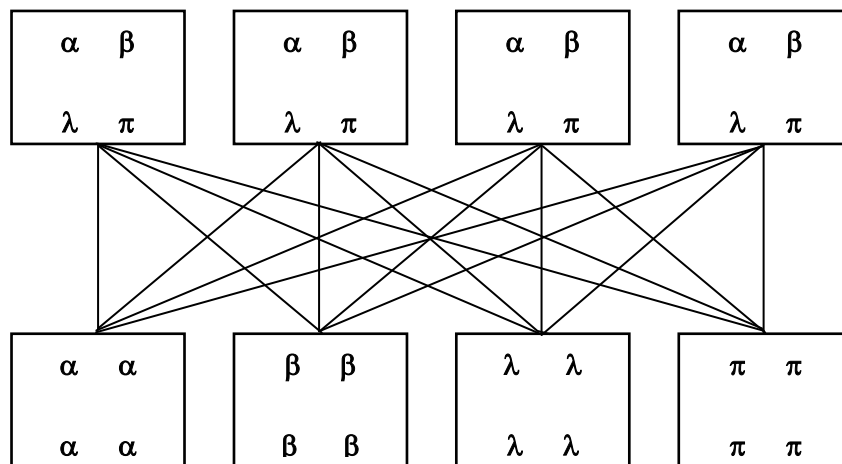
Model *Jigsaw* memberikan siswa dengan kesempatan untuk secara aktif terlibat dalam proses belajar. *Jigsaw* dapat meningkatkan efektivitas dengan meminta pertanggungjawaban kepada setiap individu untuk kinerja kelompok (Lucas, dalam Maden, 2011: 913). Dalam teknik *Jigsaw*, siswa adalah peserta dari dua kelompok yang berbeda yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Pada awalnya, para siswa berkumpul di kelompok asal dan masing-masing peserta dalam kelompok asal mempelajari bagian dari topik sebagai "spesialis", dan mengajarkan untuk / nya teman-temannya pada saat yang sama (Doymus, Simsek, dan Bayrakceken, dalam Maden, 2011: 913).

Jigsaw, awalnya dikembangkan oleh Elliot Aronson di Austin, Texas. *Jigsaw* dianggap efektif dalam meningkatkan hasil pendidikan yang positif. Setiap anggota kelompok ditugaskan bagian materi yang berbeda. Kemudian semua siswa dari kelompok yang berbeda dengan materi pembelajaran yang sama berkumpul dan membentuk sebuah "kelompok ahli" untuk mendiskusikan dan berkomunikasi satu sama lain sampai mereka menguasai semua materi. Para siswa kemudian kembali ke kelompok asal mereka untuk mengajarkan

materi kepada anggota lain dari kelompok mereka (Wang, dalam Mengduo dan Xiaoling, 2010: 113-114).

Variasi lain dari teknik ini adalah bahwa siswa menyelesaikan "lembar ahli" untuk dijelaskan kembali ke kelompok asal. *Jigsaw* dikatakan mampu meningkatkan belajar siswa karena kurang mengancam bagi banyak siswa, meningkatkan jumlah partisipasi siswa di dalam kelas, mengurangi kebutuhan akan daya saing, dan mengurangi dominansi guru dalam kelas." Akibatnya, strategi *Jigsaw* berhasil dapat mengurangi keengganan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan membantu menciptakan suasana aktif yang berpusat pada peserta didik. (Longman Dictionary, dalam Mengduo dan Xiaoling, 2010: 114).

Hubungan yang terjadi antar kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan oleh Arrends dalam Ainy (2000: 15) sebagai berikut:



Gambar 2. Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli

Adapun rencana pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini diatur secara instruksional sebagai berikut (Slavin, 1995: 30):

1. Membaca: siswa memperoleh topik-topik ahli dan membaca materi tersebut untuk mendapatkan informasi.
2. Diskusi kelompok ahli: siswa dengan topik-topik ahli yang sama bertemu untuk mendiskusikan topik tersebut.
3. Diskusi kelompok asal: ahli kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan topik pada kelompoknya.
4. Kuis: siswa memperoleh kuis individu yang mencakup semua topik
5. Penghargaan kelompok: penghitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan poin peningkatan kelompok.

Untuk menentukan poin peningkatan kelompok digunakan rumus:

$$Pk = \frac{\text{Jumlah poin peningkatan individu setiap kelompok}}{\text{Banyaknya anggota kelompok}}$$

Pk = Poin peningkatan kelompok

Tabel 1. Kriteria poin peningkatan kelompok

Peningkatan	Penghargaan
Pk < 15	Good Team (Tim yang bagus)
15 ≤ Pk < 25	Great Team (Tim yang hebat)
Pk ≥ 25	Super Team (Tim yang super)

Sumber: dimodifikasi dari Slavin (1995: 46).

Selain itu, Langkah- langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran *Jigsaw* (Hanafiah dkk, 2010: 44) sebagai berikut:

- a. Peserta didik dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim.
- b. Setiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- c. Setiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/ bab- bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- e. Setelah selesai, diskusi sebagai tim ahli setiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan setiap anggota lainnya mendengarkan.
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi .
- g. Guru memberi evaluasi.
- h. Penutup.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jhonson dan Jhonson (dalam Rusman, 2012: 219) tentang pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah:

- a. Meningkatkan hasil belajar.
- b. Meningkatkan daya ingat.
- c. Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi.
- d. Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu).
- e. Meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen.
- f. Meningkatkan sikap anak positif terhadap sekolah.

- g. Meningkatkan sikap positif terhadap guru.
- h. Meningkatkan harga diri anak.
- i. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif.
- j. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong.

C. Hasil Belajar Kognitif

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan (Hakim, 2008: 1). Sedangkan menurut Sudirman (1986: 20), belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar, meniru dan lain sebagainya.

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Namun harus juga diingat, meskipun tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas dan baik, belum tentu hasil pengajaran yang diperoleh mesti optimal. Karena hasil yang baik itu dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lain, dan terutama bagaimana aktivitas siswa sebagai subjek belajar (Sudirman, 1986: 49).

Menurut Nana Sudjana (2005: 3), hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku tersebut berupa kemampuan - kemampuan siswa setelah aktifitas belajar yang menjadi hasil perolehan

belajar. Dengan demikian hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami pembelajaran.

Dalam KTSP ketuntasan belajar meliputi aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Nilai ketuntasan belajar untuk aspek pengetahuan (kognitif) dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat, dengan rentang 0 -100. Setiap satuan pendidikan dapat menentukan KKM untuk setiap mata pelajaran yang dilakukan oleh forum guru pada awal tahun pelajaran. Forum guru menentukan KKM melalui analisis kriteria ketuntasan belajar minimal pada setiap kompetensi dasar (KD). Adapun penetapannya harus memperhatikan tingkat kompleksitas (kesulitan dan kerumitan) setiap KD yang harus dicapai oleh siswa, tingkat kemampuan (*intake*) rata-rata siswa pada sekolah yang bersangkutan, dan kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran (BNSP, 2006: 53).

Secara umum, ranah kognitif hasil belajar dapat diukur menggunakan tes tertulis dan/atau tes lisan. Dalam pengukuran hasil belajar ranah kognitif mayoritas menggunakan tes tertulis. Proses tahapan mengkonstruksi tes tertulis secara garis besar yaitu: mengkaji kurikulum, mengembangkan indikator dan kisi-kisi, menulis item soal, uji validasi konsep, revisi/perbaikan, uji validasi empiris, seleksi soal, dan penyajian tes. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan (Suryantini, 2011: 1).

Hasil belajar dari aspek kognitif mempunyai hirarki atau tingkatan dalam pencapaiannya. Adapun tingkat-tingkat yang dimaksud adalah: (1) informasi

non verbal, (2) informasi fakta dan pengetahuan verbal, (3) konsep dan prinsip, dan (4) pemecahan masalah dan kreatifitas. Informasi non verbal dikenal atau dipelajari dengan cara penginderaan terhadap objek-objek dan peristiwa-peristiwa secara langsung. Informasi fakta dan pengetahuan verbal dikenal atau dipelajari dengan cara mendengarkan orang lain dan dengan jalan membaca. Semuanya itu penting untuk memperoleh konsep-konsep. Selanjutnya, konsep-konsep itu penting untuk membentuk prinsip-prinsip. Kemudian prinsip-prinsip itu penting di dalam pemecahan masalah atau di dalam kreativitas (Slameto, 1991: 131).

Berdasarkan rumusan Bloom (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 23-28) aspek kognitif terdiri dari 6 jenis perilaku sebagai berikut :

1. *Remember*, mencakup ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan.
2. *Understand*, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna hal yang dipelajari.
3. *Apply*, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
4. *Analyze*, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
5. *Evaluate*, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
6. *Create*, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.

D. Kemampuan Kerjasama

Kerjasama dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung ketercapaian kompetensi pembelajaran siswa. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri (Hamalik, 2002: 172).

Sedangkan menurut William Burton ada 2 jenis kerjasama kelompok:

1. Kerja kelompok untuk memecahkan suatu proyek atau masalah memiliki langkah- langkah sebagai berikut: merasa ada/ timbul masalah, identifikasi dan analisis masalah, diseminasi tugas, aktivitas kelompok, penyelidikan oleh kelompok, dan konklusi.
2. Diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah yang menimbulkan berbagai pendapat.

Kemudian, agar kerja kelompok berjalan baik, perlu diperhatikan beberapa prinsip berikut:

1. Peserta didik perlu mengenal dan memahami tujuan, rencana, masalah, dan manfaat untuk mereka.
2. Setiap anggota memberikan masukan-kontribusi.
3. Setiap individu merasa bertanggung jawab pada kelompok.
4. Dikembangkan peran serta dan kerjasama secara efektif.
5. Perlu dicapai prosedur yang demokratis dalam perencanaan, pelaksanaan, penyelesaian, dan pembuatan keputusan.
6. Pemimpin kelompok perlu menciptakan suasana dimana setiap anggota mau menyumbangkan buah pikirannya dan kerja sama secara kooperatif.

7. Gunakan evaluasi terhadap kemajuan kelompok dalam berbagai segi; social, aktivitas, kepemimpinan, dan sebagainya.
8. Diusahakan menimbulkan perubahan konstruktif pada kelakuan seseorang.
9. Setiap anggota merasa puas dan aman dalam kelompok kelas.

Maka, pada setiap pengajaran, guru hendaknya menciptakan suasana sosial yang membangkitkan kerja sama diantara peserta didik dalam menerima pelajaran sehingga pengajaran terlaksana lebih efektif dan efisien (Rohani, 2004: 25-26).

Beberapa siswa dalam menyelesaikan tugas mungkin merasa dieksploitasi dan bahkan mereka harus bekerja lebih keras karena anggota tim lainnya kurang berkontribusi dalam kerjasama kelompok. Perilaku yang tidak memenuhi norma dalam kerjasama tim diantaranya tidak mendengarkan orang lain dan tidak mendamaikan ide-ide dan pendapat yang berbeda, mendominasi diskusi tim, dan menekan orang lain untuk menerima perspektif mereka. Kebutuhan untuk mendidik siswa sebagai norma-norma tim yang dibutuhkan adalah salah satu kunci untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana terlibat dalam kerja sama tim (Arabella, 2007: 61).

Tempone dan Martin (dalam Arabella, 2007: 61) mengidentifikasi perpecahan yang ada dalam persepsi kerja tim oleh siswa. Ketika siswa ditugaskan dalam tim untuk menyelesaikan tugas mereka, peran tim dapat dibagi menjadi dua kategori besar: dalam kategori pertama siswa melihat tim sebagai sarana agar tugas yang diberikan selesai seefisien mungkin, sedangkan siswa kategori

kedua memandang tim sebagai sarana untuk memajukan pengetahuan individu dan kolektif mereka.

Teamwork didefinisikan oleh Scarnati (2001: 5) "sebagai suatu proses kerja sama yang memungkinkan orang biasa untuk mencapai hasil yang luar biasa". Harris dan Harris (1996: 23) juga menjelaskan bahwa tim memiliki tujuan bersama atau tujuan di mana anggota tim dapat mengembangkan hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan tim. Individu yang bekerja bersama dalam lingkungan kooperatif untuk mencapai tujuan tim bersama melalui berbagi pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu elemen penting dari sebuah tim adalah fokusnya menuju tujuan bersama dan tujuan yang jelas (Fisher, Hunter, dan Macrosson, dalam Pina dan Joe, 2002: 641).

Kerja sama tim yang sukses bergantung pada sinergisme yang ada antara semua anggota tim yang menciptakan lingkungan agar semua anggota bersedia untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam rangka memelihara lingkungan tim yang efektif. Anggota tim harus cukup fleksibel untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja kooperatif agar tujuan dapat dicapai melalui kolaborasi dan saling ketergantungan sosial ketimbang individual atau tujuan kompetitif (Luca dan Tarricone, dalam Pina dan Joe, 2002: 641).

Penelitian telah memberikan sejumlah atribut yang diperlukan untuk sukses dalam kerja sama tim. Berikut ini ringkasan literatur tentang atribut sukses yang diperlukan untuk kerja sama tim yang efektif sebagai berikut (Pina dan Joe, 2002: 641):

a. Komitmen terhadap keberhasilan tim dan tujuan bersama

Anggota tim berkomitmen untuk keberhasilan tim dan tujuan bersama mereka untuk proyek tersebut. Tim sukses termotivasi, terlibat dan bertujuan untuk mencapai pada tingkat tertinggi.

b. Interdependensi

Anggota tim perlu menciptakan suatu lingkungan agar mereka bersama-sama dapat memberikan kontribusi jauh lebih banyak daripada sebagai individu. Sebuah tim saling tergantung positif yang memungkinkan tim untuk mencapai tujuan mereka pada tingkat jauh lebih unggul. Individu mempromosikan dan mendorong anggota tim mereka sesama untuk mencapai, berkontribusi, dan belajar.

c. Keterampilan Interpersonal

Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk membahas permasalahan secara terbuka dengan anggota tim, jujur, dapat dipercaya, mendukung dan menunjukkan rasa hormat dan komitmen terhadap tim dan kepada individu tersebut. Membina lingkungan kerja yang peduli termasuk kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan anggota tim lainnya.

d. Komunikasi Terbuka dan umpan balik positif

Aktif mendengarkan dan menghargai kontribusi anggota tim akan membantu menciptakan lingkungan kerja yang efektif. Anggota tim harus bersedia untuk memberi dan menerima kritik konstruktif dan memberikan umpan balik otentik.

- e. Komposisi tim yang tepat sangat penting dalam pembentukan tim sukses
Tim anggota harus sepenuhnya menyadari peran tim mereka spesifik dan memahami apa yang diharapkan dari mereka dalam hal kontribusi mereka terhadap tim.
- f. Komitmen untuk tim meliputi proses, kepemimpinan dan akuntabilitas
Anggota tim harus bertanggungjawab atas kontribusi mereka terhadap tim.
Mereka perlu menyadari proses tim, praktek terbaik dan ide-ide baru.
Kepemimpinan yang efektif sangat penting untuk keberhasilan tim termasuk pengambilan keputusan bersama dan pemecahan masalah.